

ABSTRAK

Dalam perkembangannya, kabupaten Lumajang mengalami penurunan kuantitas Ruang Terbuka Hijau kota. Hal ini dilatar belakangi oleh beberapa aspek seperti halnya yang terjadi di wilayah perkotaan lainnya. Aspek tersebut antara lain : perkembangan penyediaan infra struktur, meningkatnya angka pertumbuhan penduduk, kemajuan IPTEK, perluasan jaringan komunikasi dan transportasi, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan lahan di perkotaan yang lebih mengutamakan pembangunan fisik dan banyak menutup permukaan tanah dengan perkerasan serta menggusur sejumlah ruang terbuka hijau yang ada.

Secara umum, permasalahan lingkungan yang terjadi di Kabupaten Pasuruan adalah sama, yaitu semakin meningkatnya temperatur yang dirasakan akibat bertambahnya jumlah penduduk, semakin banyak jumlah kendaraan bermotor yang masuk ke wilayah Kabupaten Pasuruan, terjadinya konversi lahan hijau menjadi lahan terbangun, menurunnya ketersediaan air bersih karena masih banyak industri – industri yang membuang limbahnya secara langsung ke sungai tanpa mengolahnya terlebih dahulu.

Pada tahun 2017, jumlah kebutuhan oksigen sebesar 298895 kg/hari. Pada tahun 2022, sebesar 411181 kg/hari. Sedangkan pada tahun 2027, jumlah kebutuhan oksigen yang diperlukan sebesar 626576 kg/hari. Disini terlihat bahwa meningkatnya kebutuhan oksigen ini menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk ataupun jumlah kendaraan yang ada di Kecamatan Lumajang.

Pada tahun 2017, jumlah kebutuhan oksigen sebesar 415372 kg/hari dengan luas ruang terbuka hijau sebesar 8205 m². Jumlah kebutuhan oksigen pada tahun 2022 sebesar 883084 kg/hari dengan luas ruang terbuka hijau yang harus ada adalah 17444 m². Sedangkan pada tahun 2027, jumlah kebutuhan oksigen adalah 720260 kg/hari dengan luasan ruang terbuka hijau sebesar 33267 m².

Berdasarkan dari pengamatan lokasi penelitian tersebut, maka dapat dilihat bahwa untuk perluasan lahan ruang terbuka hijau cukup sulit dilakukan karena lahan yang tersedia sudah banyak dipergunakan untuk wilayah terbangun. Sehingga alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang ada sesuai dengan peruntukannya. Pemaksimalan pemanfaatan ruang terbuka hijau ini yaitu dengan menata ulang kembali ruang terbuka hijau yang sudah ada dengan mengganti jenis vegetasi yang telah ada atau yang kurang sesuai peruntukannya dengan vegetasi yang memiliki karakteristik dan fungsi yang tepat pada ruang terbuka hijau tersebut atau dengan menambah jumlah vegetasi yang ada. Misalnya untuk wilayah yang padat transportasinya, maka dapat menggunakan jenis tanaman yang tidak berbuah dan tidak berbunga. Sehingga oksigen yang dihasilkan tidak dialokasikan untuk buah atau bunga. Jenis tanaman ini antara lain yaitu pohon Sono, pohon Trembesi. Kedua vegetasi ini mampu menyerap CO₂ dalam jumlah yang sangat besar sehingga dapat menghasilkan oksigen yang besar pula. Disamping itu, tanaman dengan struktur akar yang besar, akan mampu menyerap air dalam volume yang cukup besar dan sangat cepat. Sehingga tanaman ini dapat berfungsi baik jika ditanam ditempat yang sering terdapat genangan airnya.